

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 25 Nomor 1 Maret 2020

MAKNA RITUAL KUNGKUM DI UMBUL NYAI KENDAT PLUMBUNGAN KABUPATEN BAYOLALI PERSPEKTIF AGAMA HINDU

THE MEANING OF RUNGALS IN KUNGKUM IN UMBUL KENDAT PLUMBUNGAN DISTRICT, BAYOLALI HINDU RELIGION PERSPECTIVE

Oleh:

Farida Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Email: Faridastyaningsih02@gmail.com

ABSTRAK

Ritual Kungkum merupakan sebuah metode penyatuan antara Atman dengan Brahman melalui metode Meditasi di dalam air. Kungkum memfokuskan konsentrasinya pada Sapta Cakra yang ada dalam tubuh manusia guna mengaktifkan cakra-cakra tersebut dengan tujuan mendekatkan diri dengan Tuhan. Ketika cakra-cakra dalam tubuh manusia akan banyak mendapatkan manfaat baik secara medis dan non medis, sekala dan niskala. Dengan menggunakan konsep fungsi dalam tradisi Hindu, maka penelitian ini membahas tentang, tata cara, makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Kungkum dimana merupakan Tradisi Hindu yaitu melukat atau proses penyucian diri seseorang melalui laku tertentu. Dalam membahas makna ritual kungkum dalam Tradisi Hindu. Pembahasan tata cara dan manfaat menggunakan Fungsi, sedangkan makna akan dibahas dengan landasan teori simbol. Ritual Kungkum yang dilakukan oleh umat manusia di Umbul Nyai Kendat tidak jauh berbeda dengan ritual kungkum di beberapa tempat. Tujuan dari Kungkum di Umbul Nyai Kendat yaitu menyatukan Atman dengan Brahman yang berada dalam diri melalui metode air sebagai sarana konsentrasinya. Konsentrasi pada Kungkum dengan membuka aura yang ada didalam tubuh kita/pelaku yang berpusat pada Cakra-cakra yang ada dalam tubuh. Ketika cakra-cakra itu aktif maka seseorang yang melakukan kungkum akan mendapatkan banyak manfaat seperti tidak mudah sakit, lebih peka dengan hal-hal astral dan lainnya. Setelah mengetahui Makna Ritual Kungkum dalam Tradisi Hindu maka diharapkan kepada semua pihak hendaknya ikut melestarikan keberadaan Kungkum sebagai sarana penyucian diri. Ini merupakan suatu bentuk warisan leluhur yang perlu dijaga eksistensinya. Hal ini untuk menambah kekayaan budaya dan tradisi hindu yang hampir punah. Setelah penelitian ini diharapkan akan muncul penelitian – penelitian berikutnya mengenai ritual, upacara dan upacara juga etika yang dilakukan oleh masyarakat.

Kata kunci : *Makna, Ritual, Kungkum (berendam), Kendat*

ABSTRACT

Kungkum ritual is a method of union between Atman and Brahman through the Meditation method in water. Kungkum focuses his concentration on the Sapta Cakra that is in the human

body to activate these chakras with the aim of getting closer to God. When the chakras in the human body eat many benefits both medically and non-medically, scale and niskala. By using the concept of function in the Hindu tradition, this study discusses the procedures, meanings and values contained in the Kungkum ritual which is a Hindu Tradition, which is to gush or purify a person through certain practices. In discussing the meaning of kungkum ritual in Hindu tradition. Discussion of the procedures and benefits of using functions, while the meaning will be discussed on the basis of symbol theory. Kungkum rituals performed by humans in Umbul Nyai Kendat are not much different from kungkum rituals in several places. The aim of Kungkum at Umbul Nyai Kendat is to unite Atman with the Brahman within himself through the water method as a means of concentration. Concentrate on Kungkum by opening the aura that is in our body / doer which is centered on the Chakras in the body. When the chakras are active, someone who does kungkum will get many benefits such as not getting sick easily, being more sensitive to astral things and so on. After knowing the Meaning of Kungkum Rituals in Hindu Traditions, it is expected that all parties should help preserve the existence of Kungkum as a means of self-purification. This is a form of ancestral heritage that needs to be maintained. This is to add to the richness of Hindu culture and traditions that are almost extinct. After this research it is hoped that further research will emerge regarding rituals, ceremonies and ceremonies as well as ethics carried out by the community.

Keywords: Meaning, Ritual, Kungkum (soaking), Kendat

I. PENDAHULUAN

Umbul Nyai Kendat konon diceritakan tempat ritual kungkum yang sangat sakral. Dimana diceritakan bahwa nama sebenarnya dari nyai Kendat ini adalah Dyah Ayu Ratna Kedaton, salah satu putri dari Brawijaya V yaitu Raja terakhir Majapahit. Umbul Nyai Kendat ini dibagi menjadi 2 bagian utama yaitu petilasan yang berupa makan Dyah Ayu Ratna Kedaton dan umbul/sumber mata air yang biasa untuk ritual kungkum . Dyah Ayu Ratna Kedaton adalah seorang putri yang sangat santun, cantik, ramah, dan semanak, Dyah Ayu Ratna Kedaton berkeinginan unggah unggah i seorang putra Raja Pengging. Tetapi dalam perjalanannya Dyah Ayu Ratna Kedaton kakinya terkena “SUMPIL” hingga berdarah, parah dan menyebabkan kakinya menjadi cacat. Sumpil ini sebangsa hewan yang serupa dengan siput yang biasa hidup dan berhabitat disawah, sungai dan didaerah perairan.

Dyah Ayu Ratna Kedaton walaupun sakit kakinya tetap semangat untuk melanjutkan perjalanan dan niatnya melamar putra raja Pengging walaupun kakinya cacat. Ketika sampai di Kerajaan Pengging Dyah Ayu Ratna Kedaton mengutarakan maksud dan tujuan kedatangannya, dia ingin melamar putra raja Pengging, tetapi sang raja tahu dia cacat kakinya lantas sang raja menolak lamarannya. Hati Dyah Ayu Ratna Kedaton sakit dan tak terbendung air mata terus mengalir, manangis sepanjang jalan, karena tidak kuat dan tidak sanggup menanggung semua lantas Dyah Ayu Ratna Kedaton mengutuk semua Sumpil yang ada di Plumbung semua tidak ada yang berbentuk lancip semua papak/tumpul! Dyah Ayu Ratna Kedaton mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya, dia bunuh diri.

Akhirnya sampai sekarang di Plumbungan ini tidak ada sumpil yang berbentuk lancip, semua papak/tumpul dan sumber mata air yang ada didekat meninggalnya Dyah Ayu Ratna Kedaton ini kemudian disebut dengan Umbul Nyai Kendat sangat sakral sekali, letaknya di tengah dusun dipematang sawah dan apabila ingin ritual kungkum di Umbul Nyai Kendat harus lewat jalan menurun dan tengah galengan sawah, dan barulah sampai ke Umbul Nyai

Kendat. Lokasi ini sering sekali digunakan ritual kungkum oleh masyarakat Boyolali sekitar khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal dan budi, sehingga mampu menciptakan pola bagi kehidupannya, yaitu kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan ide dan gagasan, kelakuan berpola dan juga benda, benda hasil kelakuan manusia dan diperoleh dari hasil belajar. Sehingga perpaduan antara pemikiran yang abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku dengan hasil kelakuan itu sendiri yang menghasilkan unsur - unsur kebudayaan nampak (Koentjaraningrat, 1987:1). Lebih lanjut dijelaskan oleh (Koentjaraningrat, 1997:2) bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu (1) sistem religi atau ritual, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Masyarakat Indonesia (khususnya Jawa) memiliki keterkaitan dan perhatian terhadap lingkungan sosial dan kultural. Perhatian mereka terpusat pada manusia dan upacara-upacara, pada wayang dan politik, pada mistik dan keterangan ajaib tentang kejadian-kejadian sekarang maupun yang akan datang. (Niels Mulder, 1983:93). Keseluruhan dari unsur budaya tersebut mempunyai keterkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Jawa telah mewariskan berbagai macam kebudayaan yang tetap bertahan dan berkembang seiring dinamika jaman. Masyarakat Jawa sangat lekat dengan pengaruh-pengaruh budayanya dalam perilaku, yang sarat dengan perwujudan-perwujudan simbolisme-simbolisme Jawa, mulai dari bahasa, tindakan, religi, dan filsafat. Yang semua itu seringkali berkembang menjadi sebuah mitos di dalam masyarakat.

Mitos dan ritual adalah dua fenomena yang ada pada tingkah laku manusia yang selalu berjalan beriringan. Di mana ada ritual di situ ada mitos yang melatar belakanginya, Meskipun tidak semua ritual ada mitosnya. Para Antropolog yang menulis tentang mitos kebanyakan berpendapat bahwa kepentingan ritual harus dikenali, meskipun kepentingan atau prioritas ini tidak bersifat temporal. Bisa menandakan: “ritual sendiri merupakan rangsangan bagi lahirnya mitos. Ritual sudah ada, dan cerita muncul dari keinginan untuk menjelaskan keberadaan itu” (Mariasusai Dhavamony, 1995:183).

Makna memang sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena segala tindakan manusia dalam kehidupan ini pasti memiliki makna atau memiliki arti. Makna dan tindakan memang dua hal yang sulit dipisahkan, karena makna merupakan sesuatu pendorong bagi manusia untuk melakukan sesuatu, sebab manusia tidak mungkin melakukan sesuatu tanpa adanya makna. Walaupun terkadang makna tersebut tidak diungkapkan secara jelas, namun hal itu akan tetap ada dalam tingkah laku manusia.

Dalam kehidupan masyarakat, agama merupakan komponen yang berpengaruh. Keseharian masyarakat khususnya di Jawa yang merupakan masyarakat tidak bisa lepas dari kepercayaan-kepercayaan para pendahulu karena hal tersebut memang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Jawa. Salah satunya yaitu adalah ritual *kungkum* di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali. Menurut kepercayaan masyarakat daerah di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali selain sebagai tempat wisata religi (nyekar kepada leluhur) juga sebagai tempat ritual *kungkum* (mandi *kungkum*), *ngalap berkah* (mencari anugrah), meditasi air.

Satu hal yang membuat peneliti tertarik meneliti tentang makna adalah setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda tentang makna, menyebabkan setiap pelaku ritual memiliki maknanya tersendiri yang mereka yakini. Masyarakat (pelaku) sampai sekarang masih melakukan ritual *kungkum* (khususnya di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali). Pelaku ritual memiliki keyakinan (makna) yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan, meskipun tindakan itu sama namun maknanya bisa saja berbeda. Tergantung dari tingkat keyakinan masyarakat tersebut, artinya terdapat pemaknaan subyektif

terhadap ritual *kungkum* dari para pelaku. Setiap pelaku memiliki logika berpikir tersendiri yang mempengaruhi proses sampai dilakukannya ritual tersebut. Dengan melihat fenomena di atas, maka ritual *kungkum* di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali menarik untuk diteliti secara mendalam. Selain itu ada keunikan lain dari fenomena ini yaitu terjadinya akulturasi budaya Jawa dan nilai-nilai ajaran agama Hindu yang masih dilestarikan hingga sekarang. Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan permasalahan untuk mengungkap Makna Ritual *Kungkum* Di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali dalam Perspektif Agama Hindu.

Ritual *Kungkum* salah satu ajaran yoga semadhi dalam agama Hindu Dengan melaksanakan Yoga meditasi dengan cara *kungkum* yang tekun dan mendalami secara sadar dengan hakekat jiwa maka akan menemukan kesadaran sejati. Di era moderen seperti sekarang di mana semua serba instan dan juga cepat membuat manusia terus bergerak dan berkembang dengan cepat dalam berbagai sektor kehidupan. Perkembangan yang sangat cepat itu kadang kala tidak di imbangi dengan kebutuhan *jasmani* dan *rohani*, manusia karena kesibukan manusia moderen yang membuat mereka mengesampingkan kebutuhan yang sangat vital. Kebanyakan masyarakat sekarang hanya mementingkan kebutuhan jasmani saja tanpa menghiraukan kebutuhan rohaninya. Mereka lebih memenuhi kebutuhannya jasmani atau lahiriah seperti makan, minum, dan berkembang biak. Ini semua di sebabkan karena tuntutan jaman Kali Yuga.

Perubahan kepercayaan yang ada pada masyarakat Indonesia dari Siwa-Budha kepada Islam juga turut ikut mempengaruhi sistem kehidupan masyarakatnya. Akibat dari perubahan sistem kehidupan masyarakat di Indonesia, Jawa pada khususnya menyebabkan banyak ritual dan kebudayaan yang hilang. Salah satunya adalah kebiasaan membersihkan diri atau *Kungkum* yang sekarang telah mulai di tinggalkan oleh masyarakat Jawa.

Kini *Kungkum* menjadi hal yang tabu dan dianggap sebagai ritual yang aneh bagi masyarakat umum. Bahkan meditasi ini menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan dalam kalayak umum. Padahal pada dasarnya *Kungkum* merupakan sarana untuk menyatukan antara Atman dan Bharman yang nyata. Penyucian diri dengan memusatkan pikiran dengan sarana air sebagai mediasi pusat konsentrasinya. Sifat-sifat air yang salah satunya dapat menenangkan membuat orang akan lebih terfokus dalam pengendalian dirinya sehingga pemusatan pikiran kepada Tuhan akan lebih terarah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *Kungkum* merupakan *Variabel* (Kata kerja) berendam dalam air selama berjam-jam pada waktu malam dengan maksud bertirakat (Poerwadarminta,1995) *Kungkum* di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali merupakan suatu tapa yang unik, yaitu berendam di dalam air yang dimulai pada jam 22.00-03.00 WIB yang dilakukan secara bertahap. *Kungkum* merupakan suatu ritual penyatuan kembali dengan salah satu unsur asal muasal penciptaan manusia, yaitu air. Di dalam Agama Hindu air disebut *Apah* yang merupakan salah satu di antara *Panca Mahabhuta*. Selain itu air juga merupakan salah satu media pembersihan diri manusia dari segala kekotoran-kekotoran yang menempel pada tubuh manusia termasuk pikiran/jiwa.

Perkembangan ilmu penyatuan antara unsur alam *Bhuana Agung* dengan *Bhuana Alit* yaitu lambang Makrokosmos (alam semesta) dan Mikrokosmos (tubuh manusia) sempat mengalami perkembangan yang sangat pesat pada tahun 1971-2000an. Ini dibuktikan dengan adanya orang-orang barat (Eropa) datang ke Jawa untuk belajar tentang meditasi *Kungkum*.

Untuk memahami hakekat dari *Kungkum* itu sendiri haruslah melakukan sendiri karena dasar dari ajaran ini yaitu praktek secara langsung sehingga akan di dapati manfaat *Kungkum* secara langsung. *Kungkum* juga memiliki makna bagi pelakunya baik di bidang kesehatan maupun pengendalian diri. Sehingga *kungkum* baik dilakukan oleh mereka yang mendalami spiritual. *Kungkum* juga di sebut Yoga Tirta.

Menurut Kitab Tantra dan Kundalini didalam lapisan tubuh terdapat 365 cakra didalam tubuh termasuk Cakra Utama dan 7 cakra diluar tubuh (tidak termasuk cakra Sahasrara) tujuh cakra tersebut antara lain : 1) *Cakra Muladhara* (Tulang ekor), 2) *Cakra Svadistana* (Kemaluan), 3) *Cakra Manipura* (Pusar), 4) *Cakra Anahata* (jantung), 5) *Cakra Wisudha* (Tenggorokan), 6) *Cakra Ajna* (Dahi antara kedua mata), *Cakra Sahasrara* (mahkota).

Membangkitkan cakra-cakra tersebutlah tujuan dari yoga kungkum yang mana di setiap cakra tersebut memilik fungsi dan manfaat sendiri-sendiri tergantung letak cakranya. Ketika cakra ini sudah bangkit maka seorang pelaku akan mendapatkan banyak manfaat dan yang utama adalah mendekatkan diri kepada *Brahman*, Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang disebut *Raja Marga Yoga*. Pengendalian diri yang utama untuk mencapai *Moksartam jagadita ya ca iti dharma*.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam adalah :

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual *kungkum* yang dilakukan oleh masyarakat di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali?
2. Apa makna yang terdapat dalam ritual *kungkum* yang dilakukan oleh masyarakat di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali?
3. Apa saja nilai-nilai ajaran agama Hindu yang terdapat dalam ritual *kungkum* di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali?

Penelitian ilmiah ini mempunyai tujuan yang sesuai dengan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian menyatakan dua hal yakni tujuan umum dan tujuan khusus dimana keduanya sebagai sasaran dalam penelitian yang dilaksanakan, adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Secara umum tujuan penelitian untuk mengetahui dan menganalisa makna ritual Kungkum dalam persektif Agama Hindu yang berada di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali. Sehingga dapat diketahui bahwa Kungkum merupakan bagian dari ajaran hindu yaitu penyucian diri dari segala hal-hal negatif serta sebagai sarana untuk melatih pengendalian diri. Dimana ajaran ini juga diajarkan dalam Agama Hindu yang lebih dikenal dengan nama *Melukat*. Tujuan khususnya yaitu: Untuk mengetahui, dan menganalisa bagaimana pelaksanaan ritual *kungkum* yang dilaksanakan di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali, Untuk mengetahui, menganalisa makna ritual *kungkum* bagi pelaku di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali, Untuk mengetahui nilai-nilai ajaran agama Hindu yang terdapat dalam ritual *kungkum* di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali.

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang nantinya dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik pada peneliti. Hasil dari penelitian ini di harapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi umat Hindu khususnya dan masyarakat pada umumnya. Manfaat teoritis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Agama Hindu. Serta mampu memberikan pengetahuan baru tentang manfaat air bagi pengembangan dan pengendalian diri sehingga dapat membuat diri lebih terkendali dan pada akhirnya mampu membuat hidup seseorang lebih seimbang dan manfaat praktis yaitu bagi masyarakat dapat menghayati dan mempraktikan ajaran luhur warisan leluhur yang berupa metode penyucian diri untuk mencapai kelepasan, memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum, khususnya pada pemerintah daerah Boyolali, sehingga mampu memberikan wawasan tentang budaya local, bagi peneliti dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Adapun ruang lingkup dan batasan penelitian yaitu agar penelitian ini tidak mengalami perluasan kajian yang justru dapat melemahkan hasil

penelitian itu sendiri, maka perlu dibatasi ruang lingkungannya. Untuk mempertegas dan memperjelas penelitian, peneliti membatasi obyek dan sasaran yang akan diteliti yang menjadi sasaran dalam penelitian adalah Makna Ritual *Kungkum* di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali Perspektif Agama Hindu.

Kehidupan manusia tersusun atas realitas dengan pola tertentu yang ajeg. Analogi yang sama berlaku bagi agama. Agama merupakan jawaban dari fenomena supranatural atau sakral yang tidak mampu dijelaskan dengan logika manusia tetapi ada dan ajeg. Fenomena yang demikian terbagi dalam kategori yaitu kepercayaan (*beliefs*) dan ritual (*rites*). (Durkheim, 1995:34). Pembagian fenomena ini didasarkan pada apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang ditinjau lanjuti oleh manusia. Kepercayaan merupakan representasi dari sesuatu yang sakral. Seperti halnya simbol, mitos, makna dan iman; kepercayaan muncul sebagai suatu bentuk dari ide atau hasil pemikiran riil manusia. (Lewis, 1980: 10-11).

Salah satu komponen dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, Dewa-Dewa, leluhur atau makhluk halus lain dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus, upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersamadi. (Koentjaraningrat, 1987:81).

Terdapat dua subjek dalam ritual, yaitu pelaku dan *outsider* (Bell, 1992:28). Pelaku adalah pihak yang melakoni ritual secara langsung. Persepektif pelaku memaknai ritual sebagai realisasi atau proses mewujudkan pandangan, ide-ide agama tertentu. Namun perspektif lain (*outsider*) memandang ritual semata-mata sebagai pertunjukan dari pandangan agama tertentu. Perbedaan ini berimplikasi pada munculnya kemungkinan pandangan baru yang jauh dari esensi ritual, terutama dari pihak lain. Meskipun demikian ada persamaan antara keduanya dalam ritual yaitu ritual sebagai tindakan dari agama tertentu.

Keberadaan ritual atau kepercayaan tidak pernah dapat dipisahkan. Agama sebagai sistem kepercayaan dan bagian dari kebudayaan memberikan ruang bagi segala bentuk penafsiran nilai yang berkembang dalam masyarakat. Fleksibelitas yang demikian menghasilkan akulturasi nilai-nilai kepercayaan yang telah bersemayam dalam masyarakat dengan nilai baru. Kembali pada pengertian ritual yang telah dijelaskan sebelumnya, akulturasi ini mempengaruhi kepercayaan manusia yang berimplikasi pada ritual yang dijalankan.

Ritual kungkum memiliki makna yang sangat luas, mendalam dan meresapi segala yang ada di alam semesta ini. Kalau kita perhatikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita maka beraneka ragam benda, pemandangan yang indah dan makhluk hidup yang dapat kita lihat. Kesemuanya itu merupakan isi alam semesta atau Buana Agung. Sejauh ini sains (ilmu pengetahuan modern) telah mempelajari segala sesuatu yang ada di alam raya ini (Bhuana Agung). Telah dikemukakan berbagai teori tentang terbentuknya alam raya dan asal makhluk hidup. Seperti Big Bong, Teori Generasio Spontania dan lain sebagainya, semuanya itu juga tidak dapat menjawab pertanyaan dari mana alam semesta ini. Segala sesuatu yang ada dan yang akan ada di alam raya ini semuanya bersumber atau disebabkan oleh penyebab pertama atau sering disebut *causa prima*, itulah yang dipercaya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Sada Siwa Tattwa bahwa Sada Siwa merupakan kesadaran kedua setelah Paramasiwa, ia bersifat wyapara yang berstana dalam padmasana yang disebut *cadhusakti*, dengan saktinya ia menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Jadi *causa prima* itu

adalah Sada Siwa. (Somenata, 2013). Memahami makna kehidupan didunia ini tidaklah semudah membalikan telapak tangan dimana apa yang ada didunia ini harus dipahami tidak dengan mata telanjang dan secara kasap mata saja, melainkan harus dipahami dengan kesungguhan dan rasa Bhakti yang tinggi untuk mengetahui makna sesungguhnya. Perlu adanya ketenangan, keheningan, hati yang jernih, tidak terpengaruh oleh apapun, serta memahai degan kerendahan hati. Memandang antara kesedihan dan kebahagiaan sebagai sesuatu hal yang sama.

Keheningan tersebut hanya dapat dicapai dengan yoga, meditasi, Samadhi. Salah satu meditasi yaitu Meditasi Tirta atau Kungkum. Kungkum adalah sebuah sarana untuk memahami hakekat hidup manusia dengan berbagai metode yang ada sehingga manusia dapat memahami arti dari hidup didunia ini sebagai manusia. Manusia memiliki *Tri Pramana*, sehingga manusia dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik (Wiweka). Hal ini lah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Kungkum Variabel (Kata kerja) berendam dalam air selama berjam-jam pada waktu malam dengan maksud bertirakat (KBBI, 1995:601) Kungkum merupakan suatu tapa yang unik, yaitu berendam di dalam air yang dimulai pada jam 22.00-03.00 WIB yang dilakukan secara bertahap. Kungkum merupakan suatu ritual penyatuan kembali dengan salah satu unsur asal muasal penciptaan manusia, yaitu air. Dalam agama hindu air disebut *Apah* yang merupakan salah satu diantara *Panca Mahabhuta*. Selain itu air juga merupakan salah satu media pembersihan diri manusia dari segala kekotoran-kekotoran yang menempel pada tubuh manusia.

Kungkum merupakan sarana untuk menyatukan salah satu unsur pembentuk tubuh manusia, yaitu *Panca Mahabhuta*. Salah satu dari Panca Mahabhuta itu adalah *Apah* atau Air. Air adalah salah satu unsur alam yang sangat penting bagi kehidupan di Bumi, unsur air dari alam semesta Bhuana Agung dan Bhuana Alit adalah sama hanya bentuk yang berbeda. Ketika unsur Air dalam tubuh dapat menyatu dengan unsur Air dari alam maka kita akan dapat membuat tubuh menjadi tenang. Ketenangan itulah yang akan membantu dalam proses terbukanya Cakra-cakra yang berada dalam tubuh manusia guna mencapai pelepasan atau dalam Agama Hindu disebut dengan Moksa. (Pinandita Sutarto, M.Pd.H Wawancara 13 Maret 2019). Pemahaman antara spiritualis sering disamakan dengan agama. Meskipun demikian ada perbedaan diantaranya. Spiritualitas lebih merujuk pada nilai mendalam dalam sesuatu yang dicari oleh manusia. Sifatnya yang melekat pada agama dan kehidupan menjadikan spiritualitas fleksibel terhadap perkembangan jaman. Spiritualitas pada zaman modern memiliki kemungkinan dalam menggeser kedudukan agama sebagai pegangan hidup manusia. Dalam masyarakat tradisional, spiritualitas adalah pusat dari kehidupan serta kebudayaannya. Namun spiritualitas di sini bukan untuk diletakkan sebagai kontradiksi dari agama.

Menurut Sheldrake (2000) Spiritualitas dalam dua defenisi. Pertama spiritualistas sebagai nilai, arti yang sangat mendalam dari sesuatu. Dalam defenisi ini, spiritualitas menjadi sebuah nilai yang selalu dicari oleh manusia. Oleh karenanyalah spiritualitas menjadi penting bagi manusia. Kedua, spiritualitas adalah nilai yang mempengaruhi "*vision of human spirit*". Keberadaan spiritualitas adalah gerbang dimana manusia mampu mencapai apa yang diinginkan secara bathiniah. Agama secara mendasar dan umum, dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur manusia dengan manusia lainnya dan mengatur manusia dengan lingkungannya. Dalam defenisi tersebut, sebenarnya agama sebagai teks atau doktrin sehingga keterlibatan manusia sebagai menganut atau pendukung agama tersbut tidak tampak tercakup didalamnya. Itulah sebabnya masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan keagamaan baik individu maupun kelompok dan masyarakat, pengetahuan dan keyakinan lainnya yang dipunyai manusia. (Roland Robertson ED, 1993:5). Nilai-nilai

keagamaan merupakan landasan bagi sebagian besar system nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. (Elizabeth K Nottingham, 1985:145). Hinduisme adalah agama dari orang-orang Hindu, suatu nama yang diberikan kepada agama universal yang utama di India. Hinduisme dikenal dengan nama Sanatana Dharma dan Waidika Dharma. Sanatana Dharma artinya agama abadi, karena ia sama tuanya dengan umur alam itu sendiri. Disebut Sanatana Dharma bukan hanya karena ia abadi tetapi juga karena ia dilindungi Tuhan dan ia dapat membuat kita abadi. Waidika Dharma artinya agama dari Weda dimana Weda merupakan naskah-naskah yang mendasari Hinduisme.

Hinduisme memperkenalkan kemerdekaan mutlak terhadap pikiran rasional dari manusia. Hinduisme tak pernah menuntut sesuatu pengekangan yang tidak semestinya terhadap kemerdekaan dari kemampuan berpikir manusia, kemerdekaan dari pemikiran, perasaan dan keinginan manusia. Ia memperkenalkan kebebasan yang paling luas dalam masalah keyakinan dan pemujaan. Ia memperkenalkan kebebasan mutlak terhadap kemampuan berpikir dan perasaan manusia dengan memandang pertanyaan-pertanyaan semacam itu sebagai hakekat dari Tuhan, jiwa, penciptaan, bentuk pemujaan dan tujuan kehidupan ini. Ia memperkenalkan setiap orang untuk merenungkan, menyelidiki, mencari dan memikirkannya. Oleh karena itu segala macam keyakinan agama, bermacam-macam bentuk pemujaan atau sadhana, dan bermacam-macam ritual serta adat yang berbeda, memperoleh tempat yang terhormat secara berdampingan dengan Hinduisme dan dibudayakan serta dikembangkan dalam hubungan yang selaras satu dengan lainnya. (Sri Swami Sivananda, 2003:2-3).

Agama Hindu memberikan jaminan kebebasan bagi para penganutnya untuk memilih suatu pemahaman dan melakukan tata cara persembahyangan tertentu. Sebuah sloka Bhagawadgita IV:11 berbunyi:

*ye yatha mam prapadyante
tams tathaiva bhajamy aham
mama vartmanuvartante
manusyah partha sarvasah*

artinya : Jalan manapun yang ditempuh seseorang kepada-Ku, Aku memberinya anugrah setimpal. Semua orang mencari-Ku dengan berbagai jalan, wahai Arjuna. (*Bhagawadgita, IV:11*).

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Tata Cara Kungkum di Umbul Nyai Kendat Kabupaten Boyolali

Tata cara Ritual Kungkum di setiap daerah akan berbeda-beda tergantung pada guru yang mengajarkan. Di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali juga memiliki cara dan metode yang berbeda. Untuk ritual ini telah dibangun sarana berupa kolam-kolam, sumur yang selau menyemburkan air dan tak pernah berhenti yang berbentuk bulat berdiameter 1 Meter yang merupakan sumber umbul/sumber mata air dan air itu menyembur ke atas hingga memenuhi kolam yang telah dibuat dan itu mengalir terus, dan di kolam itu digunakan untuk ritual kungkum dan di lokasi umbul kroncong di atasnya ada sebuah arca suci yang biasanya sebelum pada nyemplung/ kungkum mereka membersembahkan dupa terlebih dahulu. Rata – rata semua yang datang menjalankan ritual kungkum di Umbul Kroncong ini mempunyai panyuwunan supaya diberikan kesehatan, kadegdayan/kesaktian, dan yang lama sakit tidak sembuh jika dengan hati

yang manteng dan manteb itu akan kesedya/ terkabulkan dengan lantaran menjalankan ritual kungkum atau mememan dalam bahasa Bali. Umbul Keroncong ini pas dan tepat sekali dibawah pamoksen Dyah Ayu Retna Kedaton, jadi sebelum pelaku nyekar ke pamoksen mereka mencuci muka, tangan, dan kaki di Umbul Keroncong tersebut maru naik ke pamoksen dyah ayu Retna Kedaton.

2.2. Persiapan Kungkum

Persiapan sebelum Kungkum dimulai dengan menyiapkan sesaji sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam kungkum. Sarana meliputi : menyan madu, dupa, Kembang Liman (mawar merah, mawar putih, kenanga/sandat, kantil, mawar Jambon/ merah jambu), bunga setaman, dan daun Pisang. Mbah marjaelani menjelaskan (Wawancara Senin,16 September 2019).

Sampeyan ngerti ora kenapa nganggo menyan madu karo dupa? Nek menyan madu iku kanggo sawap pamuji marang Gusti supaya apa sing dadi panjaluk e iku bisa kasedya lha nek dupa iku pinangka saksi nek wis nindakke ritual.

Mbah lha kok lempek e boten pareng ngagem kertas kok kudu ngagem ron pisang kengin menapa mbah?

Kuwi kabeh duwe makna nduk wit gedang iku nglambangake kesetian, awoh yo ping pisan tur nek wis awoh nek durug dijupuk woh e yo durung mati. Nah kuwi nandakke wong jawa iku setya neng pribadine marang Gustine.

Apa kamu mengerti kenapa menggunakan menyan madu dengan dupa? Jika menggunakan menyan madu itu dipergunakan untuk Tuhan supaya apa yang menjadi permohonan kita ini bisa terkabul dan jika menggunakan dupa itu sebagai saksi bakti kita kepada Tuhan.

Kakek, kenapa alasnya tidak boleh menggunakan kertas dan harus daun pisang kenapa Kek?

Semua itu mempunyai makna, daun pisang melambangkan kesetiaan karena pohon pisang tidak akan mati sebelum buahnya dipetik. Pohon pisang juga hanya berbuah sekali kemudian akan mati setelah buanya dipetik. Oleh karena itu dalam ritual kungkum ini menggunakan alas daun pisang karena nilai filosofisnya yang diakitkan dengan orang Jawa yaitu sebagai kesetiaan diri pribadi terhadap Sang Pencipta.

“Arti lambang, Dupa yaitu (merupakan lambang api atau dewa api sebagai upasaksi, bahwa kita telah melaksanakan yadnya. Daun pisang sebagai tempat untuk menata bunga. Berbeda dengan di Bali, jika di Bali wadah untuk menata bunga adalah daun pohon kelapa/janur/busung. Di jawa lebih menggunakan daun pisang. Daun pisang melambangkan kesetiaan karena pohon pisang tidak akan mati sebelum buahnya dipetik. Pohon pisang juga hanya berbuah sekali kemudian akan mati setelah buanya dipetik. Oleh karena itu dalam ritual kungkum ini menggunakan alas daun pisang karena nilai filosofisnya yang diakitkan dengan orang Jawa yaitu sebagai kesetiaan diri pribadi terhadap Sang Pencipta. Bunga kembang liman melambangkan *Panca Dewatan* atau lima penjaga arah mata angin”. Adapun arti dari setiap warna bunga tersebut : 1. Kembang Putih atau Bunga Putih melambangkan dewa Iswara sebagai penjaga dan sekaligus penguasa arah Timur atau Purwo, 2.Kembang Abang, bunga merah melambangkan dewa Bhrama yang berwarna merah beristana di Selatan atau Daksina, 3. Kembang Kantil (Biasanya berwarna Kuning), yaitu melambangkan Dewa Mahadewa yang berwarna kuning

beristana di Barat, 4.Kembang Kenongo, berwarna hijau pengganti bunga warna hitam melambangkan Dewa Wisnu yang beristana di Utara, 5. Kembang Jambon lambang dari Dewa Siwa Lambang di tengah.

2.3. Waktu Pelaksanaan Ritual Kungkum di Umbul Nyai Kendat

Menurut Penjelasan Mbah Marjaelani selaku orang yang disepuhkan dan yang menjadi juru kunci di Umbul Nyai Kendat (Wawancara Senin,16 September 2019).

Ana perang-perangane menawa meh nindakake kungkum nduk, napa mawon mbah? Nek pada meh kungkum ana Umbul Nyai Kendat iku diwiwiti saka reresik badan wadag, terus badan suksma, banjur nyekar ana makam e Diyah Ayu, banjur matur lan nyuwun izin menawa arep nindakake kungkum ana Umbul Kendat.

“Ada pembagian dalam pelaksanaan Ritual Kungkum di umbul Nyai Kendat dimulai dari reresik badan jasmani, reresik sukmayang utama, madya, dan nista. Kungkum dilaksanakan setelah matahari tengelam semakin malam maka akan semakin baik, apa lagi sesudah pukul 24.00 atau pukul 02.00 akan lebih baik. Hal ini di karenakan waktu tengah malam samapai dini hari adalah waktu yang paling tepat untuk melakukan Kungkum karena kebanyakan orang sudah beristirahat dari kegiatan sehari-hari sehingga tingkat keheningan akan jauh lebih tenang dibandingkan ketika siang hari.

Pembagian itu berdasarkan hari-hari baik diantaranya :

1. Utama yaitu yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu dilaksanakan selama 40 hari. Diwalai ketiaka tahun baru jawa yaitu 1 Suro sampai dengan 10 sapar.
2. Madya yaitu dilaksanakan ketika hari-hari besar keagamaan Hindu yang jatuh pada setiap 6 bulan sekali seperti Galungan, Kuningan, Sarawati, dan lainnya. Ada lagi yang dilaksanakan setiap 35 hari yaitu malam selasa Kliwon (anggara kasih)
3. Nista yaitu dilakukan ketiaka hari-hari yang dianggap sakral seperti jumat kliwon, jumat pahing. Serta setiap hari bagi yang ingin meningkatkan spiritualitas.

2.4. Pelaksanaan Kungkum di Umbul Nyai Kendat

Sebelum melaksanakan Kungkum Biasanya seseorang akan membersihkan diri mencuci muka, tangan dan kaki yang dilanjutkan nyekar (ziarah) ke makam Dyah Ayu Retno Kedaton (Nyai Kendat) untuk izin ingin melaksanakan kungkum/ritual diumbul mana yang dikehendaki dan mengutarakan maksud dan tujuannya dan yang tidak bisa dan belum terbiasa minta bantuan juri kuncinya. Ritual di makam dan di Umbul Nyai Kendat ini doa/rapalnya menggunakan dengan bahasa jawa (bahasa ibu/bahasa sehe). Sebelum juri kunci memuja akan ada seseorang yang akan melantunkan *Mantra Budha Pangayoman Olah Nagara*. *Mantra* yang wajib ada di setiap upacara dan juga mantra yang di gunakan sebelum Kungkum dilaksanakan. *Mantra* adalah *Nyasa* atau *sadana* penting dalam laku spiritual. Dikatakan bahwa *Nada*, *Sabda*, atau *Mantra* adalah perwujudan dari *Kundalini*. Kata mantra terdiri dari akar kata *man* dan *trana*. Dari akar *man* muncul *manana* yang artinya pikiran atau berfikir. Sedangkan *trana* artinya mengendalikan atau pembebasan dari ikatan sangsara (Dhyanashakti, 2002:22). Dengan demikian secara etimologi mantra berarti mengendalikan pikiran yang dapat menyebabkan orang dapat bebas dari kesengsaraan.

Menurut Pak Mardowo Sesepeuh Umbul Nyai Kendat (Wawancara Senin, 16 September 2019) Mantra Budha pangayoman olah nagara bertujuan membebaskan manusia dari belengguh keterikatan dan juga untuk menyambut datangnya kalki awatara.

Mantra Budha Pangayoman Olah Nagara

Om shanno parama shiwa shanno iismaya- buddha mitra amitabha- sham brharaspati shanno bhawadriyyama- kalkiavatar sanatkumara- sanandhana sanaka- sanaatana- shrii erlangga- sabdhapalon- manu wiswawata- shiwa mahadewa- surya- indra- candra- kuwera- nila-agni- yama-waruna- shanno pertiwi- taaraa- shrii radha- kwan im- kali- iismayawati- shrii bhairawa bhagawati shanno dharma- iswara- brahma- rudra-wisnu urukrama

(Nukning, 2016:39)

Mantra ini biasanya di bacakan sebanyak 9 kali sambil membawa menyalakan menyan madu dengan tujuan memohon petunjuk kepada seluruh dewa-dewi dan Tuhan agar ritual yang dilakukan berjalan dengan lancar dan diberikan kemudahan.

Selesai membacakan Mantra Buddha Pangayoman Olah Nagari dilanjutkan dengan nyekar dan dilanjut meditasi (wening sejenak) habis itu wiritan bagi yg muslim yg Hindu berjapa dan yang lain menyesuaikan. Selesai itu maka akan dilanjutkan dengan ritual kungkum sendiri-sendiri menurut kemampuannya masing-masing dan dalam ritual kungkum ini tidak boleh ada sehelai benangpun menutupi badan, dan memang harus jelanjang.

Sebelum memasuki air yang di kolam-kolam yaitu bunga setaman, bunga yang dari berziara/nyekar dari makam tadi, dupa, lilin dan sesaji sesuai dengan maksud dan tujuan dari masing-masing yang melaksanakan ritual yang akan melakukan kungkum akan menghaturkan sesaji yang berisi bunga setaman, bunga liman dupa, dan lilin. Kemudian setelah menghaturkan bunga setaman, bunga liman. dupa, dan lilin maka wajib membaca mantra :

Urub-urub Rasah Iswara

Murub- Mubyar ing Tatwa Iswara

Ya Iswara Ya Insun

Kang Sun sedhya Prapto

Kang Sun Cipto Dhadya

Saka Karsanya Iswara

Kemudian barulah memasuki air dan setelah itu membersihkan dari sembilan (9) lubang yang ada didalam tubuh kita dengan bunga setaman urut dari lubang mulut, mata , telinga, puting susu (payudara), puser, kemaluan, dubur, dan yang terakhir adal ubun-ubun. Prosesnya cara pembersihkan menggunakan bunga setaman itu digosok-gosokkan pada lubang – lubang tadi sebanyak 3 kali dengan maksud supaya sebelum kita melaksanakan ritual kungkum ini bersih jasmani dan rohani kita. Dan setelah itu baru mulai melaksanakan kungkum yang mana gaya sesuai dengan kemampuan masing – masing. Kemudian baru mulai patrap kungkum telapak tangan kiri menutup pusar sedangkan telapak tangan kanan diletakan pada pundak kiri, kaki bersila merendam raga sampai batas leher ini dimaksudkan tangan kiri di pusar untuk memfokuska pada *Cakra Manipura* yang berada di pusar, sedangkan tangan kanan berada di jantung untuk mengkonsentrasikan *Cakra Anahata* yang berada di jantung ini adalah ajaran agama Hindu. Mula-mula air akan terasa dingin kemudian setelah beberapa waktu badan akan terasa sangat dingin. Disanalah ujian terberat yang harus kita hadapi dimana selain menahan rasa dinginnya air kita juga harus memfokuskan konsentrasi. Untuk mulai

memfokuskan konsentrasi biasanya *Lidah* di arahkan keatas menyentuh langit-langit, ini melambangkan penyatuan antara ibu bumi (ibu pertiwi) dengan Bapa Akasa yaitu langit. Setelah itu mulailah konsentrasi dipusatkan pada aliran *cakra* dari atas kepala menuju *Ajna Cakra* (Cakra Kening) kemudian kebawah ke *Visudha cakra* (tenggorokan) selanjutnya menuju *Anahata Cakra* (cakra Jantung) selanjutnya menuju ke *Manipura Cakra* (cakra Pusar), kemudian turun ke *Swadistana Cakra* (cakra Kelamin) diturunkan lagi sampai yang terbawah *Cakra Muladara* (cakra Tulang ekor). Setelah itu di naikan lagi melalui tulang belakang perlahan keatas melalui cakra-cakra tadi namun dengan urutan yang terbalik dari bawah keatas dengan waktu yang relatif cepat. Ini dilakukan kurang lebih dua kali untuk mengatur jalur arah aliran cakra. Setelah aliran cakra terbentuk barulah dilakukan perlahan-lahan dengan pusat konsentrasi di setiap cakra dalam waktu yang cukup lama bergantian secara teratur dari *Ajna Cakra* samapai *Muladara Cakra* kemudian kembali lagi keatas melalui tulang belakang perlahan lahan. Setelah mampu memfokuskan kondentras di setiap cakra-cakra secara perlahan cakra-cakra tersebut akan terbuka dengan sendirinya. Namun terbukanya cakra-cakra seseorang tidak pernah sama kapan waktunya. Ada yang mampu membangkitkan cakranya dengan cepat ada juga yang lama tergantung ketekunan dan daya fokus setiap orang. (Wawancara Rubinem Senin, 16 September 2019). Fungsi dan manfaat kungkum bagi kungkum memiliki banyak fungsi dan makna bagi tubuh manusia atau pelaku ritual kungkum. Baik itu dari segi kesehatan maupun dari segi spiritual. Hal ini dikarenakan setiap elemen yang digunakan dalam ritual kungkum memiliki fungsi dan makna masing-masing. Misalnya air, bunga, dupa, dan lainnya. Oleh karena makna kungkum perlu diketahui sertiap pelaku ritual kungkum agar tidak melenceng dari tujuan utama dari meditasi ini yaitu menyatukan antara Atman dan Brahman melalui ritual kungkum dengan cara mengaktifkan setiap cakra yang ada dalam tubuh serta menggunakan air sebagai sarana pembantu konsentrasinya. (Wawancara Saroyo Mardowo Kamis, 03 Oktober 2019).Makna ritual kungkum di Umbul Nyai Kendat, kungkum memiliki makna yang sangat luas, mendalam dan meresapi segala yang ada di alam semesta ini. Kalau kita perhatikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita maka beraneka ragam benda, pemandangan yang indah dan mahluk hidup yang dapat kita lihat. Kesemuanya itu merupakan isi alam semesta atau Buana Agung. Sejauh ini sains (ilmu pengetahuan modern) telah mempelajari segala sesuatu yang ada di alam raya ini (Bhuana Agung). Telah dikemukakan berbagai teori tentang terbentuknya alam raya dan asal mahkluk hidup. Seperti Big Bong, Teori Generasio Spontania dan lain sebagainya, semuanya itu juga tidak dapat menjawab pertanyaan dari mana alam semesta ini.

Segala sesuatu yang ada dan yang akan ada di alam raya ini semuanya bersumber atau disebabkan oleh penyebab pertama atau sering disebut *causa prima*, itulah yang dipercaya sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Sada Siwa Tattwa bahwa Sada Siwa merupakan kesadaran kedua setelah Paramasiwa, ia bersifat wyapara yang berstana dalam padmasana yang disebut *cadhusakti*, dengan saktinya ia menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Jadi *causa prima* itu adalah Sada Siwa. (Somenata, 2013)

Memahami makna kehidupan didunia ini tidaklah semudah membalikan telapak tangan dimana apa yang ada didunia ini harus dipahami tidak dengan mata telanjang dan secara kasap mata saja, melainkan harus dipahami dengan kesungguhan dan rasa Bhakti yang tinggi untuk mengetahui makna sesungguhnya. Perlu adanya ketenangan, keheningan, hati yang jernih, tidak terpengaruh oleh apapun, serta memahai degan kerendahan hati. Memandang antara kesedihan dan kebahagiaan sebagai sesuatu hal yang sama. Keheningan tersebut hanya dapat dicapai dengan yoga, meditasi, Samadhi. Salah satu meditasi yaitu Kungkum.

Kungkum adalah sebuah sarana untuk memahami hakekat hidup manusia dengan berbagai metode yang ada sehingga manusia dapat memahami arti dari hidup di dunia ini sebagai manusia. Manusia memiliki *Tri Pramana*, sehingga manusia dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik (Wiweka). Hal ini lah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Oleh karena itulah hanya manusialah yang dapat mencapai kebahagiaan tertinggi dan mencapai pelepasan. Ritual Kungkum memiliki makna yang sangat mendalam bagi pelaku bukan hanya sekedar berendam dimalam hari semata.

Menurut Mbah Marjaelani (Wawancara Kamis, 03 Oktober 2019) beliau mengatakan bahwa : *Kungkum kie ora mung sak drema cemplung ana jero banyu nek wanci bengi nanging kuwi mau nyawijikake badan wadag manungsa karo jagad royo.*

Kungkum bukan sekedar berendam didalam air ketika malam hari. Melainkan sebuah ritual yang mampu menyatukan antara unsur wadag Panca Mahabhuta yang berada dalam tubuh manusia dengan yang berada di alam semesta. Ini dimaksudkan untuk mencapai pelepasan sehingga manusia tidak terikat oleh hal-hal yang berbau materialistis yang tidak nyata atau semu. Kungkum sarana mencapai kebahagiaan tertinggi tanpa keterikatan apapun kesemua ini dapat tercapai dengan latihan teratur, pengendalian diri, ketekunana dan selalu ikhlas menghadapi segalanya (Nrimo Ing Pandum). Nrima Ing Pandum dimaksudkan dengan sebuah keikhlasan menerima semua apa yang telah diberikan oleh Gusti. Hidup sederhana mengendalikan diri serta menjauhkan pikiran yang bersifat material. Hidup Nrimo tidaklah semudah yang diucapkan dimana seseorang harus mengendalikan hawanafsu sehingga mencapai kebahagiaan lahir batin (Sumeleh). Bagi pelaku ritual kungkum kebahagiaan tidak hanya bisa di dapat dengan material saja karena tubuh manusia juga membutuhkan sentuhan spritual yang salah satu caranya adalah laku seperti kungkum.

Kungkum tidak hanya membahas tenang air sebagai sarana ritual saja melainkan membahas semua aspek dalam kehidupan termasuk pembentukan alam semesta termasuk unsur-unsurnya. Ini dari meditasi ini adalah menyelaraskan unsur pembentuk yang ada dalam tubuh manusia yang sama dengan unsur yang ada di alam semesta. Ketika seseorang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dan mampu mengendalikan semua unsur yaitu Panca Mahabhuta maka orang tersebut dapat mencapai pelepasan. Alam raya atau Bhuana Agung ini disusun dan anasir dasar Panca Mahabhuta, yaitu prethiwi, apah, teja, bayu dan akasa, yang menentukan keberadaan alam semesta beserta isinya Panca Mahabhuta sebagai penyusun alam semesta (*Buana Agung*) bersumber dari dua azas yang sangat gaib dan abadi yaitu Cetana dan Acetana yang juga disebut sebagai sebab mula terciptanya segala yang ada. Cetana berkedudukan di atas, berwujud kesadaran tertinggi dan Acetana berkedudukan di bawah berwujud maya (lupa). Azas yang di atas dapat masuk menyusupi dan melingkupi azas yang di bawah. Pertemuan Cetana dan Acetana menciptakan Purusa dan Pradana yang merupakan sumber roh dan materi. Pertemuan purusa dan Pradana menghasilkan (menciptakan) Citta Guna. Citta merupakan perwujudan dan Purusa dan Guna perwujudan dan Pradana, Guna sebagai sifat Citta dan tiga yaitu : satwan, rajas dan tarnas. Akibat ketertarikan Citta pada Guna maka terciptalah Buddhi. Buddhi demikian banyaknya dalam rupa yang beraneka sifatnya seperti Catur Aiswarya, Astuti, Asthasiddhi, kebalikan Catur Aiswarya dan Panca Wretaya Citta yang begitu lekat dengan sifatnya maka terbentuklah Ahengkara. Ahengkara yang merupakan ego atau kekuatan bertemu bertemu dengan gunanya (Tri Guna) maka menjadi tiga yaitu Si Wekreta, Si Tejasa dan Si Bhutadi. (Somenata, 2013)

Panca Mahabhuta Sebagai Dasar Penyusun Alam Semesta (*Buana Agung*) *Panca Mahabhuta* yaitu akasa, bayu, teja, apah dan perthiwi merupakan lima anasir dasar yang dijadikan penyusun alam semesta ini, keberadaannya berstruktur dan yang paling atas yaitu akasa paling halus makin bawah yaitu bayu, teja, apah semakin kasar dan perthiwi yang

paling di bawah paling kasar yaitu: 1. Akasa (Rongga): Akasa paling diatas merupakan Panca Mahabhuta yang paling halus berupa ruang kosong yang hampa, sunya tidak berwujud dan tidak tampak. Akasa sebagai anasir dasar penyusun alam semesta berperan sebagai ruang wahana atau tempat keberadaan segala yang ada dan terjadi di alam semesta ini. Alam raya ini terbentuk dan satu ruang yang kosong yang hampa yang tak terbatas luasnya dimana semua isi alam semesta ini seperti planet-planet dan mataharinya, semua materi atau benda-benda yang ada dan semua makhluk hidup berada di dalamnya. Akasa merupakan ruang kosong pembentuk alam semesta, 2. Bayu (Agin): bayu inipun masih halus, karena rupa, tapi ada tanda-tanda yang dapat menerangkannya misalnya, benda bergerak maka gerakan benda itu sendiri adalah tanda adanya bayu dalam benda itu. Dibandingkan dengan akasa bayu lebih kasar karena letaknya lebih di bawah, Bayu sebagai anasir dasar penyusun alam semesta berperan sebagai tenaga penggerak (energi) semua proses yang terjadi dan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, seperti benda-benda yang ada di sekitar kita sampai benda planet yang ada diluar angkasa semua bergerak tidak ada yang diam. Gerakannya bermacam-macam ada gerak rotasi, gerak translasi, gerak vibrasi dan sebagainya. Semua gerakan itu disebabkan oleh bayu sebagai tenaga penggeraknya, 3. Teja (Api) Teja berada di bawah bayu maka lebih kasar daripada bayu. Teja keberadaannya berupa sinar atau cahaya yang tidak berwujud sehingga tidak dapat disentuh jadi masih halus tapi sudah tampak atau dapat dilihat sedangkan bayu keberadaannya tidak dapat dilihat. Teja sebagai anasir dasar pembentuk alam semesta berperan sebagai pembentuk sinar yang menyinari segala benda atau isi alam materi yang ada di alam ini dapat dilihat (tampak) dengan mata. Segala sesuatu yang dapat bersinar di alam ini dominan sebagai pembentuk alam ini, misalnya matahari yang bersinar terang merupakan benda (isi) alam semesta yang dapat mengeluarkan teja yang amat besar dan dalam dirinya demikian juga isi alam lainnya yang bersinar, 4. Apah (Air): Apah sudah kasar karena sudah dapat berwujud walau wujudnya dapat berubah-ubah sesuai dengan tempatnya. Apah sebagai anasir dasar penyusun alam semesta berperan sebagai pembentuk cairan yang menyusun alam semesta beserta isinya. Segala yang cair seperti air, minyak, alkohol, cairan pada tubuh dan lain-lain yang berada di alam ini merupakan peran apah sebagai pembentuk alam semesta, 5. Pertiwi (Tanah): Pertiwi paling bawah sehingga paling kasar, wujudnya sudah tetap (padat). Pertiwi sebagai anasir dasar paling kasar penyusun alam semesta keberadaannya berperan untuk menentukan wujud benda-benda atau isi alam dan wujudnya padat yang tetap. (Somenata, 2013). Makna Penedalihan Diri dan Etika telah umum diterima orang bahwa yang hidup di dunia ini dibagi atas tiga golongan yaitu tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Walaupun *virus rikketsia* juga makhluk hidup yaitu makhluk hidup yang terkecil yang diketahui orang sampai saat ini, namun ia tidak digolongkan ke dalam salah satu golongan tersebut di atas, karena identitasnya lain dari tumbuh-tumbuhan ataupun binatang. Ia tetap dinamai *micro organisme* atau *jasad renik*.

Dalam ajaran agama sering dikatakan orang bahwa tumbuh-tumbuhan itu hanya memiliki bayu, binatang memiliki bayu dan sabda, dan manusia memiliki bayu, sabda, dan idep inilah kelebihan manusia dari makhluk-makhluk yang lain. *Memang demikianlah yang kita saksikan. Manusia adalah makhluk yang memiliki menu, yaitu mental, power, kemampuan berfikir* I.G Sura (2001:25). Kemampuan inilah yang mengangkat martabatnya menjadi makhluk yang termulia sehingga dapat menguasai makhluk-makhluk yang lainnya.

Dengan daya pikirnya manusia dapat membebaskan dirinya dari bermacam-macam beban hidup yang membebani dirinya.

Iyam hi yonih pratama yam prapya jagatipate

Atmanam cakyate tratum karmabhii cubhalaksabaih

Apan iking dadi wwang uttma juga ya nimitaning mangkana wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara mangkara, subhakama hinga ning kottamaning dadi wwang ika.

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sangsara dengan jalan berbuat baik. Demikianlah keuntungan menjadi manusia. (S.S.4)

Manusia adalah makhluk hidup yang paling tinggi di antara makhluk hidup lainnya karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara ataupun menderita. Namun yang lebih penting dari itu ia sanggup menyucikan dirinya pada kedudukan yang terhormat, seperti makan, minum, berkelamin. Semua itu terlihat dengan adanya etiket, etika dan ajaran agama yang menghubungkan manusia dengan penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa. Manusia adalah makhluk yang tidak statis, seperti binatang, namun terus berubah, terus berevolusi mengikuti derap perubahan zaman. Orang-orang sekarang dapat naik kapal terbang bahkan naik ke angkasa luar yang dulu mungkin tak terbayangkan orang bahwa hal itu dapat menjadi kenyataan. Semakin lama perubahan itu semakin cepat sehingga orang tak lagi dapat mengikutinya semua. Akibatnya kehidupan manusia ini semakin kompleks, semakin rumit, dan akhirnya kenyataan ia menghadapi dirinya sendiri.

Memang pikiran manusia tak suka diam, selalu gelisah berbuat, mempunyai keinginan maju ke depan, seperti disebutkan dalam Sarasamuccya sebagai berikut:

Duragam bhudhagami prarathanasamsayatmakam,

Manah suniyatam yasya sukhi preya vaha ca.

Nihan ta krama nikang manah, bhanta lungha svabhawanya, akwe mangel-angelnya, dadi prathana, dadi sangsaya, pinakwaknya, hana pwa wwang ikang wenang humeret manah, sira tikamenggeh amanggih sukha, manke ring paraloka waneh

Terjemahan :

Keadaan pikiran itu demikianlah tidak berketentuan jalanya banyak yang dicita-citakanya, terkadang penuh dengan kesangsian, demikianlah kenyataanya; jika ada orang dapat mengendalikan pikirnya pasti orang itu beroleh kebahagiaan baik sekarang maupun di dunia yang lain. (S.S. 81)

Oleh karena itu sifat pikiran itu maka dalam agama hindu ada ajaran untuk mengendalikan diri agar orang dengan pikiran itu dapat menuju harapan hidup yang dicita-citakan. Latihan pengendalian diri menggunakan metode ritual kungkum dimana ketika badan kita memasuki air dan kita harus melawan dinginnya air serta kita harus berkonsentrasi memfokuskan pikiran kepada Ida Sang Hyang Widhi maka disitulah letak latihan pengendalian diri. Secara perlahan-lahan akan terkendali karena latihan ini harus dilakukan secara rutin dan dalam jangka waktu tertentu. Ketika latihan itu dilakukan secara rutin maka dari situ akan terbentuk kebiasaan baik yang akan membentuk karakter dan kepribadian seseorang menuju kehidupan yang lebih baik.

Makna Penyucian diri Ritual Kungkum Ritual kungkum merupakan salah satu cara mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau lebih familiar dengan nama Tapa brata. Yang tak lain merupakan tujuan akhir dari pada kehidupan manusia. Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah Maha Suci dan tentu merupakan sumber kesucian maka sangat diperlukan adanya kesucian dalam pribadi kita untuk mendekatkan diri dengan beliau yang Maha Suci. Dan dengan kungkum merupakan salah satu caranya. Dalam Pustaka Suci “ Manawa Dharma Sastra” Bab V sloka 109, dinyatakan sebagai berikut :

*Adbhir gatrani cuddhyanti
Manah satyenah
Cuddhyti, cidyatapobhyam
Buddhir jnanena cuddyatir*

Terjemahan :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Apabila makna dan arti sloka tuntunan ini dihayati secara mendalam, maka melukat atau Kungkum menggunakan sarana air untuk membersihkan tubuh secara lahir (skala), sedangkan untuk sarana penyucian menggunakan tirtha panglukatan, yang mana telah dimohonkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa oleh pemimpin upacara melalui doa, puja, dan mantra dengan diikuti oleh yang melukat. Cara Tapa Brata seperti yang disebutkan diatas bahwa roh bisa dibersihkan dengan tapa. Tapa merupakan salah satu sarana pendekatan diri pada Ida Sang Hyang Widhi dengan cara pengekangan dan pengendalian diri. (Paramita, 2007:246)

Ini telah digambarkan oleh Maha Rsi Wyasa melalui karya sastra Mahabarata mengajarkan kepada kita agar dapat mematikan semua nafsu yang menjadi musuh utama manusia sehingga menjadi orang suci menurut kacamata Tuhan, bukan menurut kacamata manusia. Makna dari duabelas tahun di buang kehutan adalah, bahwa manusia baru dapat mematikan nafsu buruk yaitu nafsunya yang berupa lima nafsu buruk, yaitu panca ripu setelah melaksanakan tapa, brata, yoga, samadhi selama kurun waktu 12 tahun. Hal ini disimbolkan dalam cerita ketika Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa, semuanya meninggal ketika minum air di sebuah kolam. Kejadian ini sebagai pelajaran kepada kita bahwa Yudhistira (sebagai Symbol manusia) setelah 12 tahun lamanya mencari jati dirinya, barulah dia bisa mematika sifat marah (Bima), Birahi (Arjuna), loba (Nakula), Irihati (Sahadewa).

Hal ini juga dicontohkan ketika Bima disuruh oleh Gurunya Drona untuk mencari tirta amerta ke tengah samudera. Setelah Bima mampu menaklukan naga (yang merupakan syimbol nafsu dalam diri) barulah dia dapat bertemu dengan diri sejatinya yang disimbolkan sebagai Dewa Ruci. diceritakan juga tentang Arjuna sebagai simbol manusia yang mampu mematikan ego dalam dirinya, maka dialah yang disebut Yogi, dialah sosok manusia yang sudah memahami dan menjelaskan Iswara Prani Dhana, penyerahan diri secara ikhlas total atas hidupnya haya semata-mata menjalankanapa yang menjadi kehendak-Nya, maka dia hanya bekerja atas apa yang diperintahkan oleh Gustinya. (Paramita, 2007:247).

Makna Penyatuan Atman dan Brahman tujuan hidup Umat Hindu ialah mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, *Moksartam Jagathita*. Kebahagiaan batin yang terdalam ialah bersatunya *Atman* dengan *Bharman*, yang disebut Moksa. *Moksa* atau mukti atau *Nirwana*, berarti kebebasan, kemerdekaan. Merdeka atau terlepas dari ikatan *karma*, kelahiran, kematian, dan belenggu *maya/* penderitaan keduniawian. Moksa adalah tujuan terakhir seluruh umat Hindu. Menjalankan sembahyang batin dengan *Dharma* (cipta kasih), *Dhyana* (Memusatkan Cipta), dan *Samadi* (Mengheningkan cipta), manusia berangur-asngsur

akan dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi ialah bebas dari ikatan keduniawian, untuk bersatunya *Atman* dengan *Brahman*. (Putra, 2013: 121). Dalam pustaka Suci Bhagawad Gita VII.9 disebut sebagai berikut :

*Bhanuanam janmanam ante
Jnanava mam prapadyante
Vasudewa sarwam iti
Sa mahatma sudurlabhah*

Terjemahan :

Pada akhir dari banyak kelahiran orang yang bijaksana menuju kepada Aku, karena mengetahui bahwa Tuhan adalah semuanya yang ada.

Banyak makhluk akan lahir dan mati, serta hidup kembali tanpa kemaunnya sendiri. Akan tetapi masih ada satu yang tak tampak dan kekal, tiada binasa di kala semua makhluk binasa. Suatu zat tertinggi yang tak tampak dan kekal itulah harus menjadi tujuan hidup utama, agar tidak mengalami penjelmaan ke dunia. Itulah tempat-Ku yang tertinggi, oleh karenanya haruslah berusaha demi Aku. Jika engkau selalu ingat kepada-Ku, tidak usah disangsikan engkau akan kembali kepada-Ku. (Putra, 2013: 122). Agar tercapai tujuan hidup itu orang harus selalu bergulat, berbuat baik sesuai dengan ajaran Agamanya. Weda telah menyediakan bagaimana caranya orang melaksanakan pelepasan dirinya dari ikatan maya dan akhirnya *Atman* dapat bersatu dengan *Brahman*, sehingga penderitaan dapat terkikis habis dan tidak lagi menjelma ke dunia ini, sebagai hukuman, tetapi sebagai penolong sesama manusia, sebagai penyelamat alam beserta isinya.

Di dalam kerokhaniaan Hindu terdapat jalan untuk mencapai kesempurnaan yaitu *Dharma Moksa*, tekun menghubungkan pemusatan pikiran pada *Hyang Widhi* yang disebut jalan *Yoga*. Alam moksa sesungguhnya bisa juga dicapai kehidupan ini. Keadaan bebas di alam kehidupan ini disebut *Jiwa Mukti* atau moksa semasa masih hidup. Moksa seiring juga diartikan bersatunya kembali *Atman* dengan *Parama Atman* di alam *Parama Siwa*. Di alam ini tanpa kesengsaraan, yang ada hanya kebahagiaan, *sukha tan pawali dukha*.

Menurut Putra (dalam Swastikarana, 2013: 122). Syarat utama untuk mencapai alam moksa ialah berbhakti pada dharma dengan pikiran suci. kesucian pikiran adalah jalan utama untuk mendapatkan anugerah utama *Hyang Widhi*. Ibarat sepotong besi tanpa karat, akan sangat mudah ditarik magnet, demikian sebaliknya. Moksa merupakan tujuan akhir yang harus diraih penganut Hindu sejati. Ini dirumuskan dengan kalimat indah "*Mokshartam Jagadhita ya ca iti Dharma*". Kebahagiaan jasmani dan rohani dapat dicapai melalui *Catur Marga*.

III. KESIMPULAN

Dari pembahasan serta analisa yang telah dilakukan dalam penelitian tentang Makna Ritual Kungkum di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Boyolali, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa :

1. Tata cara pelaksanaan ritual *kungkum* yang dilakukan oleh masyarakat di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Kabupaten Boyolali yaitu dengan berbagai persiapan. Pelaku harus menyiapkan kembang liman, kembang telon (bunga tiga warna), menyan madu, dupa, sesaji/ buah2an, dan sebelum melaksanakan ritual kungkum ini pelaku harus sesuci badan jasmani dan harus nyekar (ziarah) dulu di Pamoksen Diyah Ayu Retna Kedaton (Nyai Kendat) memohon izin dan mengutarakan maksud

melaksanakan ritual kungkum ini dan dilaksanakan berapa hari. Ritual kungkum ini merupakan tradisi Jawa yang pada umumnya dilakukan di malam hari dengan berbagai versi, cara dan gaya yang bertujuan tertentu, dan Ritual Kungkum merupakan ritual penyucian diri baik secara lahir batin, sekala maupun niskala dari segala kekotoran yang melekat dalam tubuh seseorang yang dapat membawa malapetaka, sakit, sukerta, bagi seseorang yang dianggap cunctaka atau sedang dalam keadaan tidak suci menurut pandangan Agama Hindu.

2. Ritual kungkum juga disebut meditasi di dalam air yang mempunyai makna penyatuan antara Atman dan Brahman, antara pribadi manusia dengan sang penciptanya melalui sarana air. Hal ini dilakukan dengan cara melatih cakra-cakra yang ada dalam tubuh secara rutin dan teratur sehingga akan dapat membuka aura, cakra yang ada didalam tubuh manusia/pelaku ritual kungkum. Dengan terbukanya aura, cakra dalam tubuh maka manusia akan mampu mendekatkan dirinya dengan Tuhan sang Brahman jiwa tertinggi yaitu Manunggaling Kawula lan Gusti.
3. Ritual kungkum memiliki nilai – nilai yang adi luhung, banyak fungsi dan manfaat bagi tubuh diartinya untuk kesehatan karena akan dapat membuat tubuh semakin kuat dan sehat dengan latihan kungkum. Jika cakra-cakra sudah terbuka maka akan memiliki manfaat yang sangat besar bagi organ-organ vital dalam tubuh misalnya Jantung, hati, tulang ekor dan lain sebagainya. Ritual kungkum harus dilestarikan karena sebagai bagian dari tradisi yang ada di Jawa dan merupakan *Local Genius* di Jawa sehingga patut untuk dilestarikan oleh generasi muda guna meneruskan peninggalan ajaran leluhur. Sehingga ini merupakan dasar yang kuat untuk membuat tradisi yang dulu pernah ada dan sekarang dianggap tabu. Oleh karenanya perlu adanya latihan untuk generasi muda Hindu karena memiliki banyak manfaat. Dan Ritual kungkum ini juga mengandung nilai – nilai agama Hindu yaitu dengan melaksanakan kungkum secara rutin, tekun maka akan mampu dan bisa membuka cakra – cakra yang ada didalam tubuh kita seperti: Cakra Sahasrara (Cakra Mahkota), Ajna Cakra (Cakra Mata Ketiga/kening), Wisudha Cakra (Cakra Tenggorokan), Anahata Cakra (Cakra Jantung), Manipura Cakra (Cakra Pusar), Swadistana Cakra (Cakra Kelamin), Muladara Cakra (Cakra Tulang Ekor).

Mengingat begitu banyaknya makna serta manfaat kungkum bagi pelaku ritual kungkum pada khususnya dan umat manusia pada umumnya maka sekiranya ritual kungkum dapat diajarkan pada generasi Hindu secara turun temurun serta di berikan pemahaman yang mendalam akan arti dan maksud dari Kungkum tersebut. Sehingga generasi muda Hindu akan memahami arti dan tujuan Kungkum yang sebenarnya. Sehingga dapat digunakan sebagai latihan pengendalian diri guna meningkatkan spiritualitas diri agar dapat mencapai *Moksartam jagadita ya ca iti dharma*. Mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun setelah kematian.

Karena di dewasa ini jika tidak memberikan pemahaman yang baik kepada generasi muda Hindu maka ajaran yang adi luhung ini akan hilang perlahan karena tidak ada yang melestarikan. Ajaran yang memiliki banyak makna baik secara medis dan non medis ini selayaknya diajarkan secara *continue* dan bahkan jika bisa dimasukkan dalam kurikulum atau mata pelajaran di pasraman-pasraman. Sehingga arahnya akan jelas dan tradisi ini tidak akan hilang.

Dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat di jadikan sebagai dasar atau bahan referensi, dan pembanding di dalam penelitian selanjutnya dan dapat memberikan informasi mengenai ritual Kungkum. Sehingga dapat dipahami bahwa kungkum bukanlah nglenik atau ritual yang terlarang yang dianggap oleh masyarakat sebagai hal yang tabu, musri (bahasa muslim) dan tidak dipernenakan melakukan hal tersebut. Karena penelitian ini masih banyak

kekurangan dan perlu adanya penyempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peneliti, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan saran dan juga kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Peneliti sangat mengucapkan terima kasih sekali kepada Ditjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan hibah penelitian kompetitif untuk penguatan program studi kategori dosen S2 tahun 2019 ini. Dan jurnal ini merupakan out put daripada penelitian saya yang berjudul “Makna Ritual Kungkum di Umbul Nyai Kendat Plumbungan Boyolali Perspektif Agama Hindu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Bactiar, Harsya W. 1977. *Pengamatan sebagai Sebuah Metode*. Jakarta: Grasindo
- Bompa, Tudor. 1994. *Theory and Metodology Of Training Toronto*: Kondal Hunt Publi Shing Company
- Dhayanashakti, Ananda T. 2002. *Teori dan Tuntutan Praktek Yoga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Enriyanto.2014.*Fungsi Pendidikan Budi Pekerti Hindu di Sekolah Lanjutan Atas Kota Klaten*.Skripsi : STHD Klaten Jawa Tengah
- Hasono. 1988. *Chosching and Aspek-Aspek Psikologi dalam Chousing*. Jakarta: CV.Tambat
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Kanjeng dkk, I Nyoman.1997. *Sarassamucaya*. Jakarta: Hanuman Sakti
- Lahey, B. Benyamin.2012. *Psychologi An Introdution*. New York: Megraw-Hill
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rinika Cipta
- Margono.2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Reneka Cipta
- Melong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rodaskarya
- Melong, Lwxy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda
- Melong, Lwxy.1990. *Metode Reserah Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Muttulada. 1997. *Kebudayaan Manusia dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Pres
- Nasution S. 1992. *Penelitian Nuralistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Netra, IB. 1974. *Diklat Metodologi Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: UNUD Singaraja*
- Nurbuko, Cholik.2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Akasa
- Paramita, IGA Dewi. 2007. *Mahabarata*. Surabaya: Paramita
- Peursen, Van C.A.1988.*Strategi Kebudayaan*.Yogyakarta:Kanisisus
- Priyadi, Waya.W. *Taja Surya Meditasi dan Penyembuhan*.2004.Denpasar: Pustaka Bali Post
- Puja, Gede, Tjokorda Rai Sidharta.2012. *Manawa Dharma Sastra atau weda smerti Compendium Hukum Hindu* . Denpasar: Widya Dharma
- Putra Rai IB, IB Jelantik dan I Nyoman Argawa. 2013. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: Mabhakti
- Rahayu, Sri Nukning. 2016. *Pura Mandira Seta Baluwarti Kraton Surakarta Pendidikan Karakter Melalui Realisasi Tri Hita Karana dan Nilai Pancasila*. Denpasar: Ensiklopedi Hindu Nusantara
- Rahmianti, Detriana.2014. *Fungsi dan Manfaat Air dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Prenanda
- Sakar, Prabat Rajan. 2003. *Psikologi Yoga*. Jakarta: Ananda Marga Yoga
- Siti, Hana. 2010. *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Jawa Di Era Globalisasi*. Makalah: IAIN Walisongo Semarang

- Slamet.2007. *Pentingnya Air bagi Tubuh*. Bandung: Rodaskarya
- Somenata, Nyoman.2013. *Pembentukan Alam Semesta*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Sudharta, Tjok Rai, IB Oka Parida. 2002. *Upadesa Ajaran-ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukandiyanto. 2005. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: Fik Ceny
- Sztompka, Piort .2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenanda Media Grup
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2012. *Panduan Yoga*. Denpasar: Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama RI
- Triguna I.B.G.Y. 2000. *Teori Tantang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma